

KARAKTERISTIK BAHASA DI PASAR HEWAN PACITAN DAN PRACIMANTORO

Hafidzul Fahmi¹, Sri Pamungkas², Arif Mustofa³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: hafidfahmi31@gmail.com, sripamungkas18@gmail.com, mustofatif99@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan definisi terkait karakteristik bahasa pada penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu penjual hewan di Pasar Hewan Pon Pacitan dan Pasar Hewan Wage Pracimantoro Wonogiri. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu, karakteristik bahasa oleh penjual hewan terdapat keragaman dalam berkomunikasi dan memiliki bahasa khusus dalam aktivitas jual beli sehingga, bahasa hanya dipahami oleh sesama penjual maupun pembeli yang bertransaksi di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Wage Pracimantoro. Karakteristik bahasa oleh penjual hewan di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Wage Pracimantoro digunakan untuk tawar menawar hewan ternak, menunjukkan ciri hewan, dan transaksi jual beli.

Kata kunci: Karakteristik Bahasa, Pasar Hewan.

Abstract: This study aims to produce definitions related to the language characteristics of animal sellers at the Pacitan and Pracimantoro Animal Markets, this study uses a qualitative descriptive method. The subjects in this study were animal sellers at the Pon Pacitan Animal Market and the Wage Pracimantoro Wonogiri Animal Market. Data and information collection techniques were carried out using observation, interview, and documentation techniques. The method of presenting the results of data analysis used an informal method. The findings in this study are that the language characteristics of animal sellers are diverse in communicating and have a special language in buying and selling activities so that the language is only understood by fellow sellers and buyers who transact at the Pon Pacitan Market and the Wage Pracimantoro Market. The language characteristics of animal sellers at the Pon Pacitan Market and the Wage Pracimantoro Market are used to bargain for livestock, show animal characteristics, and buy and sell transactions.

Keywords: Language Characteristics, Animal Market.

PENDAHULUAN

Adanya masyarakat yang mempunyai bahasa beragam. membuat bangsa Indonesia kaya akan keragaman bahasa yang digunakan. Keragaman bahasa dipengaruhi oleh penggunaan penutur dan mitra tutur. Seperti karakteristik bahasa dalam aktivitas penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro. Karakteristik bahasa terjadi di dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur adalah masyarakat yang saling mengenal satu variasi bahasa dan norma yang sesuai dengan penggunaannya.

Bahasa dijadikan sebagai salah satu ciri dan identitas yang dimiliki kalangan penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro sebagai sarana berinteraksi sosial saat komunikasi. Penggunaan bahasa digunakan menjadi alat untuk menilai pola perilaku para penjual hewan. Karakteristik bahasa yang ada di Pasar Hewan dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan dari segi penutur berdasarkan sosiolek dan dialek. Sosiolek mengkaji tentang perbedaan pemakaian variasi bahasa yang berdasarkan status, golongan dan kelas sosial.

Fokus penelitian ini adalah pada karakteristik bahasa penjual hewan di Pasar Pon Pacitan, Jawa Timur dan Pasar Wage Pracimantoro Wonogiri, Jawa Tengah. Alasan pemilihan kedua lokasi tersebut karena pasar Pon Pacitan merupakan pasar induk yang ada di Kabupaten Pacitan sehingga penjual yang datang berasal dari berbagai kabupaten seperti, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo. sedangkan Pasar Wage Pracimantoro, merupakan pasar yang memiliki Kawasan yang luas dan juga jumlah hewan ternak yang cukup banyak, sehingga penjual di pasar tersebut cukup beragam mencakup daerah Solo dan Jogja.

Secara umum kelompok penjual hewan yang berada di Pasar Hewan Pacitan berasal dari Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Kebonagung, dan Kecamatan Pacitan. Kemudian kelompok penjual hewan yang berada di Pasar Hewan Pracimantoro berasal dari Kecamatan Baturetno, Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Eromoko, Kecamatan Paranggupito. Sedangkan elemen penjual yang berada di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro memiliki banyak kesamaan diantaranya, penjual makanan, penjual jamu, penjual pakan ternak dan juga perlengkapan untuk merumput.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki ragam yang bervariasi. Menurut Levinson, ragam bahasa bergantung pada konteks digunakannya bahasa itu (1983: 27). Konteks yang dimaksud meliputi tempat dan waktu, pembicara-pendengar, topik pembicaraan, tujuan, nada, dan jalur (Hymes, dalam James, 1980: 2). Ragam bahasa yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya, akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan untuk jual beli.

Ragam bahasa dalam sosiolinguistik sangat diperlukan untuk mengetahui apa saja bahasa yang hidup di dalamnya. Ragam bahasa merupakan variasi pemakaian bahasa

dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi suatu kondisi suatu kelompok tertentu.

Sosiolingusitik dalam penelitian ini mengkaji tentang keaneragaman berbahasa. Bahasa timbul karena adanya faktor kelompok masyarakat sosial, yang berinteraksi dalam lingkup jual beli hewan di pasar hewan Pacitan dan Pracimantoro. Pasar menjadi salah satu tempat berkumpul masyarakat dari berbagai kalangan. Sehingga, pasar menjadi salah satu tempat yang melahirkan berbagai ragam dan cara berbahasa. Suatu kelompok penjual melakukan transaksi jual beli menggunakan bahasa berbeda beda ketika berintraksi. Penggunaan bahasa yang digunakan juga tidak baku dan hanya di ketahui oleh sebagian pihak di suatu kelompok tertentu.

Pasar Hewan misalnya, pada saat menjelang hari raya qurban (Idul Adha) banyak sekali pembeli dari luar kota Pacitan dan Pracimantoro. Mereka membeli kambing ataupun sapi dari penjual. Tingkat Penjualan sapi atau kambing sangat meningkat karena kebutuhan konsumen pada saat bulan Idul Adha lebih banyak. Harganya cenderung lebih mahal di banding hari-hari biasa. Penjual di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro dalam penggunaan bahasa yang digunakan ketika melakukan transaksi jual beli hewan seringkali belum dipahami oleh masyarakat awam.

Bahasa yang digunakan dalam jual beli hewan mempunyai perbedaan atau keunikan daripada bahasa lain, seperti halnya penggunaan bahasa dalam aktifitas jual beli pada hewan sapi yaitu disebut *songkel*, munculnya bahasa ini disebabkan oleh kebiasaan dari para Penjual ketika bertransaksi. *Songkel* sendiri merupakan kondisi sapi yang mana pada bagian tulang iga memiliki ketidaksamaan ukuran panjang dengan tulang iga yang lain atau bisa disebut juga patah iga, hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan harga ketika sapi tersebut akan di jual karena dari petani sendiri jarang ada yang mau memelihara sapi yang memiliki kelainan jenis ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al, (2019: 218) merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam pembahasan mengenai Karakteristik Penggunaan Bahasa pada Penjual Hewan di Pasar Hewan Pacitan dan

Pracimantoro menekankan pada data-data yang berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait.

Kegiatan ini dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari November 2023 hingga Juli 2024. Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yaitu, saat pasaran Pon di Pasar Hewan Pacitan dan Pasar Wage di Pasar Hewan Pracimantoro. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari penjual atau pelaku jual beli hewan di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Wage Pracimantoro. Data penelitian ini adalah karakteristik bahasa oleh penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan, mengetahui karakteristik bahasa oleh penjual hewan di Pasar Hewan Pracimantoro, mengetahui persamaan dan perbedaan istilah serta makna yang di pergunakan dalam dunia jual beli di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro.

Sudaryanto (1993:6) mengatakan analisis dapat dimulai pada saat penyediaan data yang relevan selesai dilakukan. Analisis yang sama, dipandang berakhir manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan. Selama peneliti masih belum menemukan objek permasalahan kaidah yang berkenaan, maka selama itu analisis harus masih tetap dikerjakan.

Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu. Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan pemaparan di atas dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian adalah mengumpulkan tuturan dari penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro, mendata karakteristik bahasa mau dipakai penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro, mencatat perbandingan bahasa dari penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro, menarik kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Pasar Pon Pacitan merupakan sebutan untuk Pasar Hewan (sapi dan kambing), yang bertempat di Desa Sambong, Kecamatan Pacitan, Jawa Timur. Pasar Pon Pacitan ramai dikunjungi masyarakat pada pasaran pon. Lokasi pasar ini strategis dan mudah diakses dari berbagai daerah sekitar yang terdiri dari *blantik* (penjual hewan), Penjual makanan, aksesoris ternak, Penjual tanaman, Penjual rumput, Penjual pengobatan alternatif, alat pertanian serta berbagai masyarakat dari penjuru wilayah seperti, Kabupaten Trenggalek dan Ponorogo. Harga jual sapi di Pasar Pon tergolong murah di banding pasar lain, hal ini di sebabkan peminat dari masyarakat tergolong minim. Masyarakat tersebut biasanya

berminat ke ternak kambing, karena harga jual kambing yang tergolong mahal dan juga jangka waktu hamil yang cukup singkat dibandingkan sapi, masyarakat lebih memilih kambing karena bisa memelihara dalam jumlah banyak.

Dalam kegiatan jual beli hewan di Pasar Pon, Kecamatan Tulakan menggunakan variasi bahasa yang beragam. Pada bab ini peneliti akan menggambarkan hasil penelitian selama melakukan penelitian di Pasar Wage Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan dan membahas penggunaan bahasa yang digunakan oleh pedagang hewan di Pasar Pon Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur.

Karakteristik Bahasa pada Penjual Hewan di Pasar Hewan Pacitan

Ada beberapa bahasa yang digunakan oleh penjual hewan di pasar hewan Pacitan. bahasa tersebut dibagi menjadi dua kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. Adapun kata kerja yang digunakan oleh penjual hewan di pasar hewan Pacitan yaitu: *songkel*, *suro*, *manjeran*, *caruk*, *mobal*, *boyongan*, *nyandil*, *jeplak*, *cluring*, *kendit*. Selain kata kerja ada juga kata sifat yang digunakan oleh penjual hewan di pasar hewan Pacitan yaitu: *broyongen*, *usap*, *crongoh*, *sungsang*, *pupak*, *laktasi*, *resep*, *dugul*, *majer*, *mbajuk*, *dere*, *jemoko*, *lima(ng)* *ringgit*, *igo kuwung*, *jowo randu*.

Dibawah ini ada beberapa penjelasan bahasa pada penjual hewan di pasar hewan Pacitan berupa kata kerja seperti berikut:

Songkel

Berdasarkan data yang diperoleh, *songkel* adalah salah satu bahasa yang di gunakan oleh penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan. *Songkel* merupakan kata yang memiliki arti kondisi hewan yang mempunyai salah satu tulang iga lebih pendek dibandingkan tulang iga yang lain.

Maksud dan tujuan dalam istilah tersebut adalah pembeli menanyakan kondisi hewan apakah memiliki kelainan atau dalam kondisi sehat. Setelahnya penjual memberikan pengertian bahwa sapi *songkel* tidak berpengaruh pada kondisi tubuh hanya saja memiliki satu tulang iga yang pendek. Kondisi sapi tersebut dapat dilihat oleh Penjual atau pembeli yang sudah sangat sering berkecimpung dalam jual beli hewan. Meski begitu jika kondisi sapi gemuk maka akan sangat sulit mengetahui sapi tersebut *songkel* atau tidak. Tetapi jika hewan dalam kondisi kurus maka akan terlihat pada bagian iga yang pendek.

Suro

Berdasarkan data yang diperoleh suro merupakan salah satu istilah yang di gunakan oleh penjual hewan di Pasar Hewan Pacitan. *Suro* merupakan kata yang memiliki arti kondisi hewan yang memiliki iga pendek di bagian kanan dan kiri. Sama seperti halnya *songkel*, kelainan pada iga ini hanya di ketahui jika kondisi sapi kurus. Istilah ini hanya digunakan di Pasar Hewan Pacitan.

Maksud dari istilah tersebut pembeli menanyakan kondisi hewan yang akan di beli, kemudian Penjual akan memberikan penjelasan bahwa hewan yang memiliki ciri *suro* memiliki iga pendek di kanan kiri. Seringkali pembeli membatalkan jual beli karena mengetahui kondisi sapi tersebut.

Selain kata kerja ada juga kata sifat dibawah ini ada beberapa penjelasan bahasa pada penjual hewan di pasar hewan Pacitan berupa kata sifat seperti berikut:

Igo kuwung

Berdasarkan data yang diperoleh *igo kuwung* merupakan istilah yang digunakan di Pasar Pon Pacitan. *Igo kuwung* adalah sebutan yang digunakan untuk hewan sapi, *igo kuwung* adalah kondisi hewan yang memiliki punggung yang lebar dan biasanya menjadi favorit para petani. Biasanya harga yang ditawarkan juga sedikit lebih mahal, karena sapi yang memiliki *igo kuwung* akan cepat gemuk.

Jowo randu

Berdasarkan data yang di peroleh *Jowo randu* merupakan istilah yang digunakan Penjual dan pembeli di Pasar Pon Pacitan yang ditujukan untuk hewan kambing. *Jowo randu* merupakan jenis kambing hasil persilangan dari kambing kacang dan kambing *bligon*, kambing jenis ini memiliki postur yang tinggi dan sama dengan kambing *PE*. Tetapi mempunyai perbedaan di bagian telinga yang lebar dan wajah yang lonjong. Untuk harga jual biasanya di bandrol dengan harga dua sampai empat juta rupiah. Kondisi ini menjadikan para pembeli biasanya memilih kambing *jowo randu* ini, karena banyak diminati dari segi harga dan postur tubuh.

Karakteristik Bahasa pada Penjual Hewan di Pasar Hewan Pracimantoro

Ada beberapa bahasa yang digunakan oleh penjual hewan di pasar hewan Pracimantoro. bahasa tersebut dibagi menjadi dua kata, yaitu kata kerja dan kata sifat. Adapun kata kerja

yang digunakan oleh penjual hewan di pasar hewan Pracimantoro yaitu: *songkel*, *manjeran*, *caruk*, *jeplak*, *cluring*, *kendit*, *laktasi*. Selain kata kerja ada juga kata sifat yang digunakan oleh penjual hewan di pasar hewan Pracimantoro yaitu: *broyongen*, *tembean*, *bulanan*, *dugul*, *jrembo*, *majer*, *dere*, *jemoko*, *lima(ng) ringgit*, *igo kuwung*, *jowo randu*.

Dibawah ini ada beberapa penjelasan bahasa pada penjual hewan di pasar hewan Pracimantoro berupa kata kerja seperti berikut:

Songkel

Berdasarkan data yang diperoleh *songkel* merupakan salah satu bahasa yang di gunakan oleh penjual hewan di Pasar Hewan Pracimantoro. *Songkel* merupakan kata yang memiliki arti kondisi hewan yang mempunyai salah satu tulang iga lebih pendek dibandingkan tulang iga yang lain.

Maksud dan tujuan dalam istilah tersebut adalah pembeli menanyakan kondisi hewan apakah memiliki kelainan atau dalam kondisi sehat. Kemudian Penjual memberikan pengertian bahwa sapi *songkel* tidak berpengaruh pada kondisi tubuh hanya saja memiliki satu tulang iga yang pendek. Kondisi sapi tersebut dapat dilihat oleh Penjual atau pembeli yang sudah sangat sering berkecimpung dalam jual beli hewan. Meski begitu jika kondisi sapi gemuk maka akan sangat sulit mengetahui sapi tersebut *songkel* atau tidak. Tetapi jika hewan dalam kondisi kurus maka akan terlihat pada bagian iga yang pendek.

Manjeran

Berdasarkan data yang diperoleh *manjeran* merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh penjual hewan di Pasar Pracimantoro. *Manjeran* merupakan kata yang memiliki arti tanda ikat jual beli hewan yang mana menggunakan recehan uang 200, 500, 1000, 2000 dan 5000. *Manjeran* dalam jual beli belum merupakan tanda jadi jual beli, karena kedua belah pihak belum ada kesepakatan harga. Tetapi hewan yang sudah di *manjer* maka pembeli lain tidak berani untuk menawar hewan tersebut, karena sudah mempunyai ikatan. Sapi yang banyak diminati biasanya di *manjeri* agar tidak di beli oleh pembeli lain, contohnya sapi yang memiliki tanduk *caruk*

Dibawah ini ada beberapa penjelasan bahasa pada penjual hewan di pasar hewan Pacitan berupa kata sifat seperti berikut:

Tembean

Berdasarkan data yang diperoleh *tembean* merupakan bahasa yang berbeda tapi mempunyai makna yang sama. penjual di Pasar Hewan Pracimantoro biasanya menggunakan istilah *tembean*. *Tembean/boyongan* merupakan kondisi di mana hewan tersebut dijual bukan hanya 1 ekor saja. Akan tetapi bisa dua atau tiga ekor, karena hewan tersebut merupakan induk dan anak. Kondisi ini menyebabkan Penjual hanya akan menjual hewannya apabila ada yang membeli semuanya. Biasanya harga akan sedikit turun jika Penjualan hewan di lakukan secara terpisah.

Bulan

Berdasarkan data yang diperoleh *bulan* merupakan bahasa yang digunakan oleh penjual hewan di Pasar Hewan Pracimantoro. Istilah bahasa ini merujuk pada hewan sapi betina yang mana pada bagian kelaminnya mengeluarkan darah, hal ini terjadi hampir setiap bulan, hal ini menyebabkan harga jual sapi rendah tetapi jika kondisi sapi gemuk maka harga akan sama saja dengan sapi biasa.

Kondisi sapi yang mengalami *bulan* akan sangat sulit hamil jika dikawinkan, biasanya pemilik hanya akan menggemukkan sapi tersebut kemudian dijual ke penjual daging yang kemudian sapi tersebut akan disembelih.

Perbandingan Bahasa dan Makna yang Terdapat di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro

Variasi pemakaian bahasa yang muncul karena perbedaan sarana, situasi, pemakaian, atau daerah asal penutur. Istilah penjabarannya adalah kosakata, kamus yang sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2001: 86).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh istilah bahasa yang digunakan oleh Penjual dan pembeli di Pasar Hewan Pacitan dan Pracimantoro, seperti halnya istilah *Majer*, *songkel*, *majeran*, *caruk*, *nyandil*, *jeplak*, *cluring*, *kendit*, *dere*, *laktasi*, *jemoko*, *dugul*, *lima(ng) ringgit*, *igo kuwung*, *jowo randu*. Bahasa ini memiliki kesamaan meskipun berbeda daerah. Adapun perbedaan yang dimiliki dari kedua daerah tersebut yang telah di dapatkan oleh peneliti, diantaranya

perbedaan dalam pengucapannya tetapi sama dalam artinya, kemudian ada juga beberapa bahasa yang tidak dimiliki atau tidak digunakan di Pasar Hewan Pracimantoro tetapi digunakan di Pasar Pon Pacitan seperti halnya, *suro*, *usap*, *mobal*, *pupak*. Bahasa yang dimiliki oleh kedua daerah tersebut sama tetapi berbeda kata seperti, *resep* dan *bulanan* yang memiliki arti hewan betina yang sering mengeluarkan darah dari kelaminnya dan jika dikawinkan akan sangat sulit jadi sehingga Penjualnya hanya terjual ke Penjual daging saja.

Crongoh dan *jrembo* yang memiliki kesamaan makna yaitu hewan yang menyukai segala jenis rumput dan akan cepat gemuk bila diberikan makan secara terus menerus. *Boyongan* dan *tembean* yang juga memiliki kesamaan makna hewan yang dijual induk dan anaknya secara bersamaan, sehingga menjadikan harga jual hewan tersebut sedikit lebih mahal di bandingkan di jual satu persatu.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik bahasa oleh penjual hewan di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Wage Pracimantoro terdapat keragaman dalam berkomunikasi. Penjual hewan yang ada di Pasar Pon Pacitan memiliki bahasa yang khusus dalam aktivitas jual beli, begitu juga dengan pasar Wage Pracimantoro. Berdasarkan penelitian, bahasa yang digunakan oleh penjual hewan di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Wage Pracimantoro identik menggunakan bahasa Jawa.

Karakteristik bahasa di Pasar Pon Pacitan digunakan untuk tawar menawar hewan ternak, menunjukkan ciri hewan, dan transaksi jual beli. Pada bahasa ini hanya dipahami oleh sesama penjual maupun pembeli yang bertransaksi di Pasar Pon Pacitan. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan sebagian masyarakat umum juga ikut memahami.

Sedangkan karakteristik bahasa oleh penjual hewan di Pasar Wage Pracimantoro tidak jauh berbeda dengan Pasar Pon Pacitan, bahasa yang digunakan untuk transaksi jual beli ini sebagai ciri tersendiri untuk para pedagang hewan. Selain itu ada beberapa bahasa yang berbeda akan tetapi dalam pengartiannya tetap sama.

Ada beberapa perbedaan dan persamaan bahasa yang digunakan oleh penjual di Pasar Pon Pacitan maupun Pasar Pracimantoro. Sebagian besar bahasa yang di gunakan oleh penjual di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Wage Pracimantoro sama, tetapi ada beberapa bahasa yang tidak dimiliki di Pasar Wage Pracimantoro. Bahasa tersebut hanya beda penyebutan nama saja akan tetapi makna atau pengertiannya sama, selebihnya

bahasa yang di gunakan oleh penjual di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Wage Pracimantoro cenderung sama.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini baru mencakup tentang penggunaan bahasa oleh penjual hewan di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh penjual hewan muncul hal lain yang tidak kalah menarik yakni istilah-istilah khusus yang digunakan oleh penjual hewan di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Pracimantoro dalam aktivitas transaksi jual beli hewan. Penggunaan bahasa oleh penjual hewan tidak semua orang maupun masyarakat mengetahui arti dan maknanya.

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan studi linguistik khususnya bidang sosiolinguistik dapat memberikan atau menambah beberapa sub topik yang bisa di eksplorasi lebih mendalam dan mendetail sehingga menemukan hal baru pada permasalahan bahasa yang ada di Pasar Pon Pacitan dan Pasar Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Semoga penelitian ini dapat memberikan referensi serta kebermanfaatan bagi pembaca, masyarakat maupun peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Bandung.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Cet. Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dini Gilang Sari, 2021. *Pemilihan bahasa pada masyarakat multilingual di pasar tanjungsari kabupaten sumedang*, Kajian Sosiolinguistik, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Halliday, 1994. Terjemah *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hariadi, T. 2014. *Penggunaan bahasa dalam transaksi jual beli di warung "bude sarmi" jalan surya utama jebres surakarta* (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Lisan di Luar Kelas). Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(2), 253–266.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.170>
- Husnul Khotimah. 2018. *Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Anom Sumenep*, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, Surabaya.
- Junieles, R., & Arindita N, S. F. 2020. *Karakteristik Dan Fungsi Bahasa Iklan Bisnis*

Layanan Aplikasi Chatting Di Youtube. Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.3314>

Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasution F, Wulandari, R., Anum, L, dan Ridwan, A. 2023. *Variasi Individual dalam Pendidikan*. Jurnal Edukasi Nonformal, 4(1), 146–156.

Shimi. 2010. *Penggunaan bahasa komunitas penjual di pasar Klewer, kota Sala: Peran penelitian sosiolinguistik dalam menjaga tradisi*, Skripsi.

Suanga Nur Ramayanto. 2022. *Penggunaan Bahasa Penjual Hewan di Pasar wage Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Jawa Timur*, Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP), Pacitan.

Suryani, hendyadi. 2015. *Metode riset kuantitatif : Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Menegemen dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

